

BAB III

RANCANGAN KARYA

3.1 Tahapan Pembuatan

Projek akhir ini akan penulis buat dalam bentuk dokumenter berbasis jurnalistik. Dimana dokumenter ini akan berdurasi 60 menit atau setara dengan satu jam. Secara garis besar dokumenter ini akan membahas tentang perjuangan para teman-teman kelompok transpuan dalam mendapatkan hak-hak jaminan sosial mereka.

3.1.1 Pra-Produksi

Menurut Fox (2018), perencanaan awal atau pra-produksi merupakan langkah krusial dalam pembuatan dokumenter. Tujuannya adalah untuk menangkap peristiwa tertentu secara efektif dan memastikan keselamatan pembuat film dokumenter serta narasumbernya. Di samping itu, perencanaan juga dilakukan untuk menentukan pesan yang sesuai dengan target audiens.

3.1.1.1 Menemukan Ide dan Riset

Sesuai dengan 2.2.3.1.1, ide yang baik haruslah berasal dari motivasi penulis. Awalnya, penulis berniat mengangkat topik mengenai pelakon *drag queen*. Akan tetapi, setelah melakukan riset, penulis merasa bahwa dokumenter yang akan buat lebih cocok untuk membahas perihal permasalahan sosial yang dihadapi komunitas transpuan. Hal ini dikarenakan semakin mendalam riset yang penulis lakukan, semakin jelas pula bagi penulis bahwa permasalahan terkait transpuan lebih mendesak untuk diangkat.

Di samping penulis, terdapat kolega bernama Jordy Rivaldo yang memiliki kesamaan visi dan misi dalam pembuatan film dokumenter ini. Kolaborasi ini diharapkan dapat menghasilkan karya yang lebih memuaskan. Penulis dan kolega memiliki ketertarikan yang

sama terhadap isu perjuangan dan isu sosial dalam kaca mata transpuan. Oleh karena itu, mereka memutuskan untuk saling mendukung dan membantu, terutama dalam proses produksi film dokumenter berjudul “Kacamata Harapan Transpuan”.

Berdasarkan kesamaan visi dan misi, penulis dan kolega mengadakan diskusi untuk menentukan fokus pembahasan dalam film dokumenter ini. Diputuskan bahwa fokus pembahasan akan diarahkan pada isu kelompok transpuan. Hal ini dilatarbelakangi oleh fakta bahwa kelompok transpuan kerap kali mengalami diskriminasi yang mengakibatkan mereka merasa terpinggirkan. Tergerak oleh berbagai diskriminasi yang mereka alami, seperti akses layanan kesehatan yang tidak memadai dan stigma negatif dari masyarakat, kami sepakat untuk membuat dokumenter bertajuk "Transpuan" yang mengangkat isu-isu penting terkait komunitas ini.

Setelah menentukan *angle* pengambilan gambar, penulis melakukan riset mendalam. Riset yang baik dan berkualitas adalah riset yang memperhatikan detail dan tidak melewatkan informasi penting (Rosenthal, 2002). Rosenthal (2002) mengungkapkan pencarian informasi yang baik ada empat tahap.

1. Cetak atau Mengakses Internet

Penulis berhasil menemukan beberapa organisasi atau individu yang secara terbuka menyatakan diri sebagai bagian dari komunitas LGBTQ+ melalui proses penelusuran dan akses informasi di internet. Setelah mendapatkan data dan informasi yang diperlukan untuk menghubungi narasumber, penulis kemudian berkolaborasi dengan kolega untuk melakukan proses komunikasi dan penjangkauan.

Setidaknya 15 organisasi yang bergerak di bidang kelompok transpuan berhasil kami identifikasi. Penulis

mendapatkan beberapa informasi ini dari artikel berita, sedangkan sisanya diperoleh bersama kolega melalui daftar pengikut salah satu organisasi. Berikut beberapa organisasi yang berhasil kami temukan:

- a. Arus Pelangi
- b. Persatuan Suara Kita
- c. Sanggar Seroja
- d. Rainbow Universe.id
- e. Transwara
- f. Yayasan Srikandi Sejati
- g. Aku Siap
- h. Qbukantabu
- i. Parta Pelangi Indonesia
- j. Mak Eka
- k. Dragtastica
- l. Yss.cbs
- m. Algera Wolter
- n. Transpuan.id
- o. Ceha Grande

2. Wawancara

Setelah proses penentuan narasumber selesai, penulis bersama kolega melakukan langkah selanjutnya dengan menghubungi masing-masing narasumber. Dari 15 organisasi dan individu yang dihubungi, hanya satu organisasi bernama Persatuan Suara Kita yang merespon dan memberikan tanggapan, serta bersedia untuk melakukan pra-wawancara.

Saat pra-wawancara berlangsung, penulis mendapatkan banyak informasi baru yang sebelumnya belum teridentifikasi sebagai isu penting yang ingin diangkat. Pra-wawancara pertama telah dilakukan, dan penulis mendapatkan

kesempatan untuk mengikuti pra-wawancara kedua dan ketiga. Dari proses ini, penulis semakin tercerahkan dengan informasi tambahan yang diberikan.

3. Foto dan Data Eksklusif

Penulis melakukan tiga kali pra-wawancara untuk menggali informasi dan mengumpulkan data yang relevan dengan film dokumenter ini. Dari ketiga sisi tersebut, penulis berhasil mendapatkan berbagai data penting, antara lain:

- Foto-foto yang berkaitan dengan topik film dokumenter.
- Surat undangan mediasi dari BPJS Ketenagakerjaan.
- Daftar nama orang yang pernah tinggal di rumah singgah Suara Kita.
- Data statistik mengenai jumlah orang yang telah dibantu oleh organisasi Suara Kita.

Data-data ini akan sangat bermanfaat bagi penulis dalam proses pembuatan film dokumenter, terutama dalam hal membangun narasi yang kuat dan kredibel. Selain itu, data-data ini juga akan membantu penulis dalam memahami lebih dalam realitas yang dihadapi oleh organisasi Suara Kita dan para penerima manfaatnya.

4. Observasi lapangan

Dua jam sebelum dimulainya pra-wawancara, penulis dan kolega melakukan observasi lapangan, khususnya di lokasi tempat tinggal subjek penelitian. Kegiatan observasi ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang konteks kehidupan subjek penelitian.

Selanjutnya, penulis melakukan wawancara singkat dengan beberapa orang yang tinggal di lokasi tersebut. Tujuan wawancara singkat ini adalah untuk memperoleh informasi tambahan yang berkaitan dengan topik penelitian.

Selain itu, penulis juga mengunjungi Kantor Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Kemendikbud). Di sana, penulis melakukan wawancara singkat dengan petugas Kemendikbud untuk mendapatkan informasi mengenai permasalahan yang dihadapi oleh transpuan.

3.1.1.2 Merancang *Storyline* Dokumenter

Storyline adalah alur cerita dalam pembuatan dokumenter. Penulis melakukan dua tahap dari *storyline*, pada masa *pra-produksi*, *storyline* yang dibuat adalah gambaran kasar. Hal ini dikarenakan penulis mengantisipasi adanya perubahan terhadap jawaban yang diberikan narasumber. Berikut adalah *storyline* “Kacamata Harapan Transpuan”.

Tabel 3.1 *Storyline*

Konten	Detail	Lokasi
1. Perkenalan Pemeran	- Drone gedung	- UMN, Gading
2. Perkenalan Topik.	UMN	Serpong
3. Perkenalan Reporter	- Rekaman lokasi	- Makam Joglo
4. Perkenalan Narasumber Utama	tempat tinggal narasumber.	- Depok
5. Bagaimana narasumber kenal dengan Eci		- Kampung Duri

<ol style="list-style-type: none"> 1. Motivasi Karakter Utama 2. Motivasi Eci kenapa mau membantu. 3. Pengalaman yang membuat narasumber maskin semangat untuk membantu. 	<ul style="list-style-type: none"> - Rekaman Eci di rumahnya - Rekaman di Kuburan, 	<ul style="list-style-type: none"> - Makam Joglo
<ol style="list-style-type: none"> 1. Penjelasan Keseluruhan Permasalahan 2. Hartoyo menjelaskan permasalahan secara garis besar. 3. Tujuan dari apa yang ingin dicapai. 4. Penjelasan Eci perihal jaminan sosial yang ada. 	<ul style="list-style-type: none"> - Wawancara Hartoyo di kediaman - Wawancara Eci di kediaman - Aktivitas transpuan. 	<ul style="list-style-type: none"> - Rumah susun, Cawang - Makam Joglo -
<ol style="list-style-type: none"> 1. Penjelasan Proses Penyelesaian Masalah 2. Mediasi yang dilakukan antara DJSN (Dewan Jaminan Sosial Nasional). 3. Tindakan yang sudah dilakukan untuk 	<ul style="list-style-type: none"> - Rekaman Mediasi di Kantor Kemenko PMK - Gambaran tentang gedung PMK. 	<ul style="list-style-type: none"> - Kantor PMK, Jakarta Pusat.

menyelesaikan permasalahan.		
1. Harapan 2. Harapan mereka tentang akses kesehatan Indonesia. 3. Kesimpulan dari narator.	- Rekaman wawancara dengan narasumber, - Close-up wajah untuk mendapatkan ekspresi mereka. - Rekaman Puskesmas	- Kantor PMK, Jakarta Pusat - Makam Joglo - Kampung Duri, Depok.

Sumber: Olahan Penulis
Narasumber yang ikut berpartisipasi dalam dokumenter ini adalah seperti berikut.

- a. Eci, seorang aktivis HIV-Aids di Yayasan Srikandi Sejati, *Vokal Point* Jakarta Barat, dan tergabung di Suara Kita,
- b. Nessa, seorang perintis salon, anggota di Suara Kita dan Yayasan Srikandi Sejati.
- c. Victoria, seorang pengamen, seorang yang mengurus finansial di Sanggar Seroja, anggota Yayasan Srikandi sejati dan Suara Kita.

3.1.1.3 Merancang Keperluan Peralatan

Pada tahap ini, penulis melakukan inventarisasi terhadap seluruh kebutuhan yang diperkirakan akan digunakan dalam proses produksi film dokumenter. Hal ini dilakukan dengan melibatkan kolega penulis. Berikut adalah daftar perlengkapan yang telah didata:

1. Kamera Canon, Penggunaan dua kamera ini memungkinkan pengambilan gambar dari dua sudut pandang yang berbeda, baik saat sesi wawancara maupun perekaman footage, yaitu Mirrorless EOS M50 dan Canon 1200D. Hal ini diharapkan dapat menghasilkan dokumentasi yang lebih komprehensif dan informatif.
2. Lensa Kamera, penulis menggunakan tiga jenis kamera untuk proses perekaman, yaitu kamera dengan lensa bawaan, lensa fix 50mm f 1,8, dan lensa zoom 35-55mm. Pemilihan jenis kamera dan lensa ini didasarkan pada pertimbangan beberapa faktor, seperti karakteristik visual yang ingin dicapai, fleksibilitas pengambilan gambar, dan ketersediaan peralatan.
3. Gopro Hero 7, digunakan untuk merekam bagian *angle* reporter, merekam diam-dia beberapa hal yang susah diambil jika menggunakan kamera.
4. Iphone 15, digunakan saat mengambil *footages* di ruang-ruang yang berinisiasi dengan pemerintahan.
5. Tripod, monopod, dan Gimbal, digunakan untuk membantu kestabilan video. Penulis menyediakan dua tripod untuk kamera, satu monopod untuk gopro, satu gimbal, dan satu tripod standar untuk lighting.
6. *Lighting Led*, untuk memberikan pencerahan tambahan di tempat yang gelap. Merek yang digunakan adalah Godox LED 120C *Video Lighting*.
7. *Clip on*, penulis melakukan upaya untuk meningkatkan kualitas suara yang direkam di lokasi. Merek yang digunakan adalah Hollyland dan YOUPIN.
8. *Charger* Kamera, Terkendala keterbatasan baterai, penulis dan rekan selalu membawa charger kamera setiap kali melakukan peliputan. Hal ini dilakukan sebagai

langkah antisipasi untuk memastikan kelancaran proses dokumentasi di lapangan.

9. Dua Baterai Gopro Hero 7, Mengingat konsumsi baterai GoPro yang relatif cepat, penggunaan dua baterai menjadi pilihan yang esensial. Hal ini memungkinkan GoPro untuk digunakan dalam jangka waktu yang lebih lama.
10. Drone, digunakan untuk mengambil gambar dari sudut bird eye view.
11. Penyimpanan tambahan, penulis menggunakan dua SD card untuk kamera, SD card kecil untuk gopro, dan hardisk untuk menyimpan seluruh video hasil liputan.

Penulis telah memiliki beberapa peralatan yang diperlukan untuk proses produksi. Alat-alat lain yang disebutkan dalam proposal ini dipinjam dari Laboratorium Fikom Universitas Multimedia Nusantara (UMN), dan beberapa lainnya dibeli penulis untuk menunjang kelancaran proses liputan..

3.1.1.4 Keperluan Transportasi dan Konsumsi

Menyusun perencanaan kebutuhan peralatan, penulis selanjutnya merumuskan rencana terkait transportasi dan konsumsi. Biaya transportasi dihitung berdasarkan perjalanan dari Gading Serpong menuju Jakarta. Detailnya dapat disimak dalam Bab 3.2 Anggaran.

1. *Grab Ride* dari tempat tinggal penulis ke stasiun terdekat.
2. *Grab car* dari stasiun ke tempat tinggal narasumber.
3. E-toll untuk membayar uang KRL.
4. Konsumsi saat wawancara dan rapat.
5. Konsumsi proses produksi.
6. Souvenir.

3.1.1.5 Membentuk Tim Produksi

Pemilihan tim menjadi salah satu aspek krusial dalam pembuatan film dokumenter. Hal ini dikarenakan tim yang solid dan memiliki visi misi yang sama akan menghasilkan karya yang berkualitas dan bermakna. Penulis dengan cermat memilih anggota tim yang memiliki komitmen dan ketertarikan terhadap isu diskriminasi dan stigma, serta perjuangan mereka dalam mendapatkan hak yang seharusnya. Tim inti Produksi Dokumenter "Kacamata Harapan Transpuan" ini terdiri dari Sherly Julia Halim (penulis) dan Jordy Rivaldo.

Agar mendapatkan hasil karya dokumenter yang berkualitas, khususnya dalam pembentukan audio, video, dan lain-lain. Alhasil, dalam perencanaan pra-produksi penulis memutuskan untuk membuat tim tambahan yang berguna untuk membantu pengerjaan dokumenter "Kacamata Harapan Transpuan". Berikut adalah tim produksi dokumenter "Kacamata Harapan Transpuan".

1. Produser

Sherly Julia Halim (penulis) sebagai orang yang membuat skrip karya dokumenter ini. Tugas produser adalah bertanggung jawab atas dokumenter secara umum, mulai dari pra-produksi, produksi, dan pasca produksi.

2. Juru Kamera

Sherly Julia Halim (penulis) dan Jordy Rivaldo. Penulis tidak akan merekrut juru kamera demi menghemat pengeluaran.

3. *Audio Person*

Sherly Julia Halim (penulis) dan Jordy Rivaldo Penulis tidak akan merekrut juru kamera demi menghemat pengeluaran. Kedua orang ini juga pernah mengambil mata kuliah *audio storytelling* yang dirasa cukup untuk dokumenter ini.

4. Narator

Sebagai upaya efisiensi anggaran dan mempertimbangkan keterlibatan penulis sebagai reporter dalam film dokumenter ini, Sherly Julia Halim (penulis) memutuskan untuk tidak melibatkan reporter tambahan.

5. Editor Video

Rafael Amory, mahasiswa perfilman Universitas Multimedia Nusantara angkatan 2021. Amory sendiri aktif dalam kegiatan kampus, ULTIMAGZ bagian foto dan videografi, serta Compress bagian publikasi. Hasil karya Amory juga sudah banyak terpampang di media sosial ULTIMAGZ dan Compres.

6. Animator berita dan data-data

Muh Aldandi Gowawardhana dan Sherly Julia Halim, Mahasiswa Universitas Multimedia Nusantara dengan keahlian khusus di bidang animasi. Untuk Sherly, ia telah mempelajari pembuatan animasi secara mandiri.

3.1.1.6 Rancangan Jadwal

Membuat rancangan jadwal dalam proses produksi dan pasca produksi merupakan aspek yang paling krusial khususnya

dalam membentuk karya dokumenter. Jadwal ini penting khususnya dokumenter ini akan menjalankan kerja sama bersama dengan perusahaan media (Ayawaila, 2017). Hal ini dikarenakan, media besar pastinya akan mempertimbangkan perihal apakah mereka akan mensponsori karya dokumenter penulis.

Meskipun pada saat pengerjaan akan adanya tolak belakang dengan realitas lapangan. Mungkin saja perbedaan jadwal terjadi karena adanya permasalahan atau kejadian yang tidak terduga. Meskipun begitu, penulis akan tetap membuat jadwal agar semua tahapan terdapat acuan waktu. Namun, penulis dan rekan akan tetap melakukan semua aktivitas sesuai dengan jadwal yang sudah di buat. Berikut adalah jadwal yang telah dibuat dan disetujui bersama.

Tabel 3.2 Jadwal Pra produksi

No	Tahapan	Uraian Kegiatan	Desember 2023				Januari				Februari				
			I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	
2	Pra Produksi	Finalisasi perincian dana.									18-20				
		Finalisasi rencana peralatan yang diperlukan.									18-20				
		Melakukan pembelian alat dokumentasi.										24-3			
		Perekrutan dan <i>brief</i> tim tambahan (editor)								11					
		Pembuatan skrip <i>voice over</i> (VO) (kasar)												5-8	
		Menghubungi calon narasumber.												1-5	
		Observasi lapangan dan <i>pre-interview</i>													13-30

Sumber: Olahan penulis
Tabel 3.3 Jadwal Produksi

No	Tahapan	Uraian Kegiatan	Desember 2023				Januari				Februari				Maret				April				Mei				Juni			
			I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV
3	Produksi	<i>Shooting</i> wawancara																												
		<i>Shooting footages</i>																												
		Proses seleksi video																												
		Finalisasi naskah <i>voice over</i>																												
		Proses perekaman suara																												
		Pembuatan perencanaan naskah (kasar).																												

Sumber: Olahan penulis

No	Tahapan	Uraian Kegiatan	Desember 2023				Januari				Februari				Maret				April				Mei				Juni			
			I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV
4	Pasca Produksi	Proses transkrip.																												
		Proses finalisasi naskah.																												
		<i>Rough edit</i> (ke 1 dan 2)																												
		Mentoring dan evaluasi mentor.																												
		Finalisasi <i>editing</i> .																												
		Publikasi Konten.																												

Sumber: Olahan penulis

3.1.2 Produksi

3.1.2.1 Pengambilan Gambar

Dalam proses produksi penulis akan mengambil gambar sesuai dengan skrip yang sudah dibuat sebelumnya. Secara keseluruhan dokumenter “Kacamata Harapan Transpuan” ini akan menggunakan jenis dokumenter *performative* dan *Participatory Documentary*. Tujuan utama penulis dalam karya ini adalah untuk mengangkat dan menggambarkan berbagai isu terkait akses kesehatan di Indonesia. Selain itu, penulis juga ingin terlibat secara langsung untuk merasakan realitas yang dihadapi masyarakat dalam mendapatkan akses jaminan sosial (Nicholas, 2001, p. 105).

Penulis akan menggambarkan setiap *scene* sesuai dengan fakta lapangan. Menambahkan, penulis juga akan membuat *set up* agar penonton dapat memvisualisasikan penjelasan narasumber dengan jelas. Semua acuan sesuai akan dilakukan sesuai saran yang diberikan oleh Baksin (2016), Rosental (2002), Bowen & Thompson (2009). Hal yang akan diperhatikan mulai dari *camera angle*, *frame size*, dan jenis dokumenter. Tak lupa untuk selalu mengkolaborasikan etika jurnalisisme dalam pembentukan “Kacamata Harapan Transpuan”.

3.1.2.2 Wawancara dengan Narasumber

Demi mendapatkan hasil yang mendalam soal isu yang dibahas, penulis akan melakukan wawancara mendalam dalam pembentukan dokumenter. Pada tahap pra-produksi, penulis telah merencanakan keterlibatan narasumber yang ditargetkan. Selain itu, penulis juga akan menambahkan narasumber "*real-time*", yaitu narasumber yang secara spontan ditemui di sekitar lokasi syuting.

Dalam proses wawancara, penulis selalu menjunjung tinggi etika jurnalistik, termasuk menghormati privasi narasumber. Hal ini dibuktikan dengan beberapa langkah berikut:

- Sensor Wajah dan Suara: Jika identitas narasumber terungkap melalui wajah atau suaranya, penulis akan meminta editor untuk menyensor wajahnya dan melakukan editing audio untuk mengubah *pitch* suaranya.
- Manfaat *Background*: Penulis memilih *background* yang sesuai dengan profesi narasumber untuk memperkuat konteks dan kredibilitas informasi.
- Posisi Duduk: Sebanyak 90% narasumber akan diajak duduk selama wawancara untuk menciptakan suasana yang lebih santai dan natural.

Berikut adalah kriteria yang penulis gunakan saat menentu narasumber, seperti berikut.

1. Termasuk bagian dari kelompok transpuan.
2. Terbuka dan tidak malu depan kamera.
3. Pernah membuat dan memperbarui KTP.
4. Memiliki permasalahan kesehatan.
5. Memiliki BPJS Kesehatan dan Ketenagakerjaan.

3.1.2.3 Membuat Skrip

Tahap awal adalah pembuatan skrip kasar. Hal ini dilakukan sebagai landasan awal untuk memandu proses produksi dan memastikan kesesuaian dengan ekspektasi. Skrip kasar ini akan memuat perencanaan matang, daftar pertanyaan, isi konten, durasi, dan rancangan pengambilan gambar.

Meskipun masih dalam tahap awal, penulis akan berusaha menyusun skrip sedetail mungkin. Tujuannya adalah meminimalkan revisi dan optimalisasi waktu pada tahap pembuatan ulang skrip. Dengan pendekatan ini, penulis yakin bahwa proses produksi dokumenter akan berjalan lancar dan menghasilkan karya yang berkualitas.

Perlu diingat bahwa skrip kasar ini bersifat dinamis dan akan mengalami penyesuaian berdasarkan jawaban yang diberikan oleh narasumber. Penulis akan berupaya maksimal untuk menuangkan seluruh gagasan ke dalam skrip kasar ini. Fleksibilitas skrip akan dijaga agar mampu beradaptasi dengan alur cerita narasumber. Meskipun demikian, *storyline* yang telah ditetapkan dalam Bab 3.1.1.2 akan selalu menjadi landasan utama dalam pembuatan skrip.

3.1.3 Pascaproduksi

3.1.3.1 Membuat Skrip dan Transkrip

Sebelum memasuki tahap editing, proses pembuatan film dokumenter ini melalui tahapan-tahapan seperti transkrip hasil wawancara, finalisasi skrip, pemilihan rekaman, dan pemilihan audio. Langkah awal yang dilakukan adalah melakukan transkripsi hasil wawancara. Transkripsi ini dilaksanakan pada minggu kedua, setelah seluruh sesi wawancara selesai dilaksanakan. Tujuan transkripsi adalah untuk memastikan tidak ada pernyataan narasumber yang tertinggal dan mempermudah penulis dalam menyusun skrip final.

Setelah seluruh hasil transkrip wawancara selesai, penulis akan menyusun skrip final yang komprehensif. Skrip final ini memuat panduan detail bagi editor dalam proses penyuntingan. Panduan tersebut mencakup potongan video yang akan digunakan, pengaturan kamera, *vox pop* yang dipilih, dan elemen lainnya. Kesenambungan antara gambar, pernyataan narasumber, dan penjelasan narator menjadi fokus utama. Hal ini dicapai dengan cermat memilih gambar yang relevan dengan pernyataan narasumber dan penjelasan narator. Selain itu, keselarasan antara audio dan gambar serta pernyataan narasumber juga diperhatikan. Audio yang digunakan disesuaikan dengan gambar dan pernyataan narasumber untuk memberikan pengalaman menonton yang optimal bagi audiens.

3.1.3.2 Penyuntingan Video

Tahap penyuntingan atau yang dikenal dengan sebutan *editing* terdapat dua tahap, yaitu *rough editing* dan *final editing* ((Cartwright, 1996). Tahap kedua adalah *rough editing*, editor akan mengerjakan sesuai dengan apa yang ada pada skrip final. Hasil *rough edit* akan dikirimkan ke penulis untuk tinjauan ulang. Penulis akan memperhatikan semua aspek, terutama pada rekaman yang digunakan. Tindakan ini dilakukan sebagai tindakan waspada. Penulis akan mencatat poin-poin tentang apa saja yang perlu diperbaiki oleh editor video.

Setelah melakukan revisi dan terbukti hasil sudah sesuai dengan skrip dan keinginan yang diinginkan penulis, editor akan mulai menambahkan aspek pendukung untuk memberikan nilai estetika pada dokumenter. Beberapa diantaranya adalah, audio, *sound effect*, transisi, dan gradasi atau *filter* untuk dokumenter.

3.1.3.3 Publikasi

Setelah semua tahapan selesai, dokumenter ini kemudian akan dipublikasikan pada kanal YouTube. Dikarenakan belum adanya kolaborasi penulis dengan media besar, publikasi akan dilakukan sesaat editing telah selesai. Perkiraannya adalah pada tanggal 10 Mei 2024.

3.2 Anggaran

Dalam membuat sebuah karya pasti akan ada rancangan anggaran biaya. Anggaran ditujukan agar penulis bisa memperkirakan pengeluaran yang diperlukan selama proses praproduksi, produksi, dan pasca produksi. Berikut adalah anggaran yang diperkirakan untuk membuat serial dokumenter “Kacamata Harapan Transpuan”.

Tabel 3.4 Anggaran Biaya Tetap

Biaya Tetap						
No	Keperluan	Uraian Kegiatan	Satuan	Volume	Harga satuan	Total Biaya

Produksi						
1	Alat	Hardisk Seagate 1 TB	buah	1	Rp 945.000	Rp 945.000
		<i>Clip On Mic</i> YOUPIN	buah	1	Rp 80.000	Rp 90.000
		<i>Clip On Mic</i> Hollyland				
		Monopod Gopro	Buah	1	Rp 44.500	Rp 44.500
		Tripod	Hari	5	RP 60.000	Rp 300.000
		Gimbal Roni SC	Hari	5	Rp 300.000	Rp 1.500.000
		Gopro Hero 7	Hari	5	RP 150.000	Rp 750.000
		Canon 1200D	Hari	5	RP 150.000	Rp 750.000
		Canon Mirrorless EOS M50	Hari	5	RP 150.000	Rp 750.000
		lensa fix 50mm f 1,8	Hari	5	Rp 50.000	Rp 250.000
		lensa zoom 35- 55mm	Hari	5	Rp 50.000	Rp 250.000
		Iphone 15	Hari	5	RP 150.000	Rp 750.000
		Godox LED 120C <i>Video Lighting</i>	Hari	5	RP 30.000	Rp 150.000
		<i>Charger</i> Kamera	Hari	5	Rp 25.000	Rp 125.00
2	Kuota Internet	Kuota Internet Selama Produksi	Bulan	1	Rp150,000.00	Rp 150.000

3	Apresiasi Narasumber	Souvenir Eci	Orang	1	Rp 500.000	Rp 500.000
		Souvenir dua narasumber lainnya	Orang	2	Rp 400.000	Rp 800.000
Pasca Produksi						
1	Donasi	Donasi untuk Suara Kita	Rupiah	1	Rp 200.000	Rp 200.000
Total Biaya Tetap						Rp 8.954.500

Sumber Olahan Penulis

Tabel 3.5 Anggaran Biaya Variabel

Biaya Variabel						
No	Keperluan	Uraian Kegiatan	Satuan	Volum e	Harga satuan	Total Biaya
Pra-Produksi						
1	Transportasi	Grab Ride Pre Wawancara	Pulang Pergi	3	Rp 60.000	Rp 180.000
		Grab Car dari KRL ke Rumah Narasumber	Pulang Pergi	3	Rp 80.000	Rp 240.000
		E-Money Krl	Rupiah	15	Rp 10.000	Rp 150.000
2	Konsumsi	Selama rapat dan <i>meeting</i>	Hari	3	Rp70,000.00	Rp 210.000
Produksi						
2	Perjalanan	Grab Ride	Pulang Pergi	11	Rp 60.000	Rp 540.000
		Grab Car KRL ke Rumah Narasumber	Pulang Pergi	11	Rp 80.000	Rp 720.000
		E-Money KRL	Rupian	11	Rp10.000	Rp 90.000

3	Konsumsi	Keperluan makan	Hari	15	Rp 50.000	Rp 550.000
4	Buah Tangan	Makanan untuk Narasumber	Rupiah	7	Rp 50.000	Rp 250.000
Pasca Produksi						
1	Transkrip	Transkrip wawancara	Orang	10	Rp15.000	Rp 105.000
2	Jasa	<i>Editing</i> video	Orang	1	Rp 800.000	Rp 800.000
		Animasi	Orang	1	Rp 100.000	Rp 100.000
		Talent narrator	Orang	1	Rp 300.000	Rp 300.000
		Skrip <i>writer</i>	Orang	1	Rp 400.000	Rp 400.000
		<i>Audio person</i>	Orang	1	Rp 300.000	Rp 300.000
		Kameramen	Orang	2	Rp 300.000	Rp 600.00
		Penerbangan Drone	Orang	1	RP 150.000	Rp 150.000
3	<i>Grab Express</i>	<i>Same day</i> pengiriman Hardisk	Rupiah	1	Rp 84.000	Rp 84.000
Total Biaya Variabel						Rp 5.119.000

Sumber: Olahan Penulis

Tabel 3.6 Total Keseluruhan

Total Keseluruhan	Rp 14.573.500
--------------------------	----------------------

Sumber: Olahan Penulis

3.3 Target Luaran/Publikasi

Dokumenter jurnalistik dengan judul “Kacamata Harapan Transpuan” yang berdurasi 60 menit akan dipublikasikan tanggal 10 Mei 2024.

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA